

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan didefinisikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 Sebagai upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membangun lingkungan dan proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka di berbagai bidang seperti kecerdasan, moralitas, kepribadian, pengendalian diri, kekuatan spiritual dan keagamaan, serta kemampuan yang dibutuhkan oleh masyarakat, negara, bangsa, dan diri sendiri (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata. Aspek afektif dan psikomotorik memiliki kedudukan yang sama pentingnya dan harus menjadi perhatian dalam proses pembelajaran. Kepercayaan diri merupakan salah satu komponen afektif yang fundamental (Delviani dkk., 2019).

UU Sisdiknas mengamanatkan bahwa kurikulum di semua jenjang pendidikan wajib mencakup pendidikan agama sebagai komponen pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran agama tidak cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan. Pembentukan sikap dan kepribadian, termasuk penguatan kepercayaan diri dalam memahami dan mengamalkan ajaran fikih, juga menjadi tujuan yang harus dicapai. Tujuan pendidikan nasional belum dapat dikatakan tercapai secara utuh apabila proses pembelajaran tidak mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

Kepercayaan diri (*self confidence*) mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Sikap ini berperan strategis dalam pembelajaran karena mendorong kemandirian dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi umumnya menunjukkan tanggung jawab dan keberanian dalam menghadapi risiko dari setiap keputusan yang diambil. Wujud nyata sikap ini terlihat dari keberanian tampil di depan kelas, menyampaikan gagasan, meyakini potensi diri, mengambil keputusan secara

mandiri, mencoba pengalaman baru, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan (Imani & Suherman, 2019).

Guru telah berupaya menerapkan pembelajaran dengan berbagai metode yang variatif dan partisipatif guna menciptakan suasana belajar yang kondusif. Mestinya, dengan upaya tersebut, peserta didik dapat mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi dalam mengemukakan pendapat, bertanya, serta terlibat aktif dalam diskusi, terutama pada mata pelajaran Fikih yang menuntut keberanian dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Pembelajaran Fikih seharusnya menjadi wahana bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami hukum-hukum syariat, tetapi juga berani mengungkapkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas subjek penelitian menunjukkan tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran Fikih tergolong rendah. Pada materi Pemulasaraan Jenazah (Fiqih Jenazah), dari 22 peserta didik yang diamati, hanya 4 orang (18%) yang aktif menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Sebanyak 18 orang (82%) memilih diam meskipun materi belum dipahami secara utuh. Hanya sebagian kecil peserta didik yang berani mengemukakan pendapat tentang dalil atau tata cara pemulasaraan jenazah. Mayoritas peserta didik cenderung menunggu inisiatif dari teman dan bahkan menolak ketika diminta mempresentasikan hasil diskusi. Kondisi ini sangat terlihat pada sesi diskusi dan presentasi, di mana peserta didik tampak enggan karena khawatir membuat kesalahan. Materi yang bersifat sensitif dan berkaitan langsung dengan praktik ibadah akhirat menjadi faktor yang memperkuat rasa takut tersebut.

Rendahnya kepercayaan diri peserta didik bukan hanya fenomena lokal yang terbatas pada pengamatan di satu sekolah. Permasalahan ini merupakan isu nasional yang berdampak pada kesehatan mental remaja di Indonesia. Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2022 melaporkan bahwa 34,9% remaja Indonesia atau sekitar 15,5 juta jiwa pada rentang usia 10-17 tahun mengalami setidaknya satu gangguan kesehatan mental dalam 12 bulan

terakhir. Gangguan tersebut mencakup kecemasan, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri yang mempengaruhi motivasi belajar dan partisipasi aktif di kelas (I-NAMHS, 2022). Temuan ini memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fikih. Peserta didik sering kali merasa ragu untuk mengemukakan pendapat atau bertanya karena ketakutan akan kesalahan dalam memahami ajaran agama atau khawatir mendapat penilaian negatif dari teman sebaya. Kondisi ini menegaskan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membangun kepercayaan diri peserta didik secara bertahap melalui pendekatan yang mendukung aspek afektif.

Model pembelajaran *Cooperative* tipe *Think Pair Share* dinilai memiliki potensi untuk menjawab tantangan tersebut. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melalui proses berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Pola yang bertahap ini memberikan ruang yang lebih aman bagi peserta didik untuk mengembangkan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Transisi yang gradual dari aktivitas individu ke interaksi kelompok kecil, lalu ke presentasi di depan kelas, memberikan kenyamanan bagi peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif untuk secara bertahap terlibat aktif dalam pembelajaran.

Fakta empiris yang diperoleh pada tahap pra penelitian dan kebutuhan mendesak akan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan menemukan solusi pembelajaran yang secara nyata dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diambil dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan *Self confidence* Peserta didik pada Mata Pelajaran Fikih”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu peneliti dapat menuliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Fikih di Kelas IX Peserta didik Mts Cijawura Kota Bandung?
2. Bagaimana *self confidence* Peserta didik pada penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Fikih di Kelas IX Peserta didik Mts Cijawura Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* terhadap *self confidence* peserta didik pada mata pelajaran Fikih di Kelas IX MTs Cijawura Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Fikih di Kelas IX Peserta didik Mts Cijawura Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui *self confidence* Peserta didik pada penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran Fikih di Kelas IX Peserta didik Mts Cijawura Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* terhadap *self confidence* peserta didik pada mata pelajaran Fikih di Kelas IX MTs Cijawura Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam hal penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* sebagai pendekatan alternatif yang berfokus pada penguatan aspek afektif peserta didik, terutama kepercayaan diri dalam pembelajaran Fikih.

- b. Penelitian ini diharapkan turut memperluas wawasan teoretis mengenai urgensi kepercayaan diri (*self confidence*) sebagai faktor pendukung keberhasilan belajar, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan konteks pembelajaran Fikih.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peserta didik
 - 1) Peserta didik diharapkan mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran Fikih, terutama dalam hal keberanian mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan terlibat aktif dalam diskusi.
 - 2) Suasana pembelajaran Fikih diharapkan menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan melalui penerapan metode *Think Pair Share*, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan percaya diri selama proses belajar berlangsung.
- b. Manfaat bagi guru
 - 1) Guru Fikih diharapkan memperoleh bahan pertimbangan dan pilihan alternatif dalam memilih serta menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri peserta didik.
 - 2) Penelitian ini diharapkan membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan penguatan aspek afektif peserta didik, khususnya kepercayaan diri dalam pembelajaran Fikih.
- c. Manfaat bagi lembaga
 - 1) Madrasah diharapkan memperoleh manfaat positif dari penelitian ini dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan partisipatif.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak madrasah dalam merumuskan kebijakan pembelajaran yang mendukung peningkatan kepercayaan diri dan keaktifan peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, terlihat bahwa tingkat *self confidence* peserta didik masih rendah dalam mata pelajaran Fikih. Rendahnya rasa percaya diri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya metode pengajaran yang diterapkan oleh guru cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga sering kali bersifat *teacher-centered*. Kondisi ini menyebabkan peserta didik mudah merasa jenuh, bosan, dan kehilangan motivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Akibatnya, partisipasi peserta didik menjadi minim, pemahaman konsep fikih kurang mendalam, dan mereka cenderung ragu dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan terkait materi.

Inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif menjadi salah satu cara untuk menjawab permasalahan tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dinilai sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenung secara mandiri, bertukar pikiran dengan pasangan, dan menyampaikan hasil diskusi di hadapan kelas.

Frank Lyman pada tahun 1981 mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang dikenal dengan *Think Pair Share*. Strategi ini tergolong dalam pembelajaran kooperatif dan terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu aktivitas berpikir mandiri, diskusi dengan pasangan, serta penyampaian hasil diskusi di hadapan kelas (Lyman, 1981).

Penerapan model TPS menempatkan peserta didik sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pada tahap *think*, peserta didik diberi kesempatan untuk memahami materi secara pribadi. Tahap *pair* memfasilitasi diskusi dengan teman sebaya untuk memperkaya pemahaman. Tahap *share* memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Ketiga tahapan ini membentuk pola pembelajaran yang mendorong partisipasi merata dari seluruh peserta (Lyman, 1981).

Pola pembelajaran yang melibatkan aktivitas berpikir dan interaksi sosial secara terstruktur membentuk pengalaman belajar yang berkaitan dengan

aspek afektif peserta didik. Aktivitas belajar yang memberikan kesempatan berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat menjadi bagian dari proses pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Hubungan antara metode pembelajaran *Think Pair Share* dan peningkatan *self confidence* peserta didik dapat dijelaskan melalui teori *operant conditioning* yang merupakan bagian dari aliran behaviorisme (Skinner, 2014). Skinner berpendapat bahwa perilaku dibentuk dan diperkuat melalui konsekuensi yang menyertainya suatu proses yang disebut *reinforcement*. Setiap kali peserta didik berhasil melalui tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share* serta mendapatkan penguatan positif baik berupa pujian dari guru, apresiasi dari teman, maupun perasaan berhasil maka perilaku percaya diri akan semakin menguat. Melalui pengulangan yang konsisten dalam pembelajaran, kebiasaan berpartisipasi aktif terbentuk dan pada akhirnya meningkatkan *self confidence* peserta didik.

Kepercayaan diri dalam konteks belajar diartikan sebagai keyakinan peserta didik terhadap nilai dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini tercermin dalam keberanian untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kepercayaan diri adalah sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan diri sendiri yang membebaskan individu dari kecemasan yang berlebihan. Dengan keyakinan ini, seseorang dapat bertindak sesuai keinginan dan bertanggung jawab penuh atas konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Individu dengan kepercayaan diri yang stabil cenderung bersikap hangat dan santun dalam berinteraksi dengan orang lain, karena mereka memiliki rasa aman secara psikologis dan tidak mudah terpengaruh oleh kritik dari lingkungan sekitarnya (Lauster, 2012).

Metode *Think Pair Share* dipahami sebagai strategi pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik secara bertahap. Tahapan dalam TPS menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi secara terstruktur, sehingga partisipasi peserta

didik dalam pembelajaran dapat berkembang seiring dengan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar (Munir dkk., 2023).

Interaksi berpasangan dalam TPS dipahami sebagai sarana pembelajaran yang mendukung kepercayaan diri peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Diskusi dalam kelompok kecil memungkinkan peserta didik menguji dan memperkuat pemahamannya sebelum disampaikan kepada kelas, sehingga peserta didik terbiasa berkomunikasi dalam suasana belajar yang lebih terarah dan terkendali (Sudiarti dkk., 2025).

Aktivitas pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan terstruktur memberikan pengalaman belajar yang berulang bagi peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi. Pengalaman tersebut membentuk kebiasaan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, metode *Think Pair Share* dipahami memiliki keterkaitan dengan pembentukan sikap percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran (Rosdianti dkk., 2019).

Alur pemikiran ini menempatkan implementasi model pembelajaran *Cooperative* tipe *Think Pair Share* sebagai variabel independen yang secara konseptual terhubung dengan variabel dependen berupa kepercayaan diri peserta didik. Kerangka berpikir ini berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis penelitian tentang peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam mata pelajaran Fikih karena hubungan antara kedua variabel tersebut dikembangkan melalui proses pembelajaran yang terorganisir dan partisipatif.

Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS), yaitu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui tahapan berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan berbagi hasil diskusi kepada kelas (*share*) sebagaimana dikembangkan oleh (Lyman, 1981). Model pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif dan terstruktur. Adapun

variabel dependen (Y) adalah *self confidence* peserta didik, yang dipahami sebagai keyakinan individu terhadap nilai dan kemampuan dirinya yang tercermin dalam keberanian berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam lingkungan belajar (Lauster, 2012). Hubungan antara kedua variabel tersebut dibangun melalui proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dan bertahap, sehingga penerapan TPS secara konseptual berkaitan dengan pengembangan *self confidence* peserta didik dalam pembelajaran fikih.

Berdasarkan fokus penelitian pada dua variabel utama, yaitu penerapan model pembelajaran sebagai variabel independen dan *self confidence* peserta didik sebagai variabel dependen, maka langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu langkah-langkah pembelajaran model *Cooperative* tipe *Think Pair Share* (TPS) pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional (ceramah) pada kelas kontrol.

Adapun metode *Think Pair Share* langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

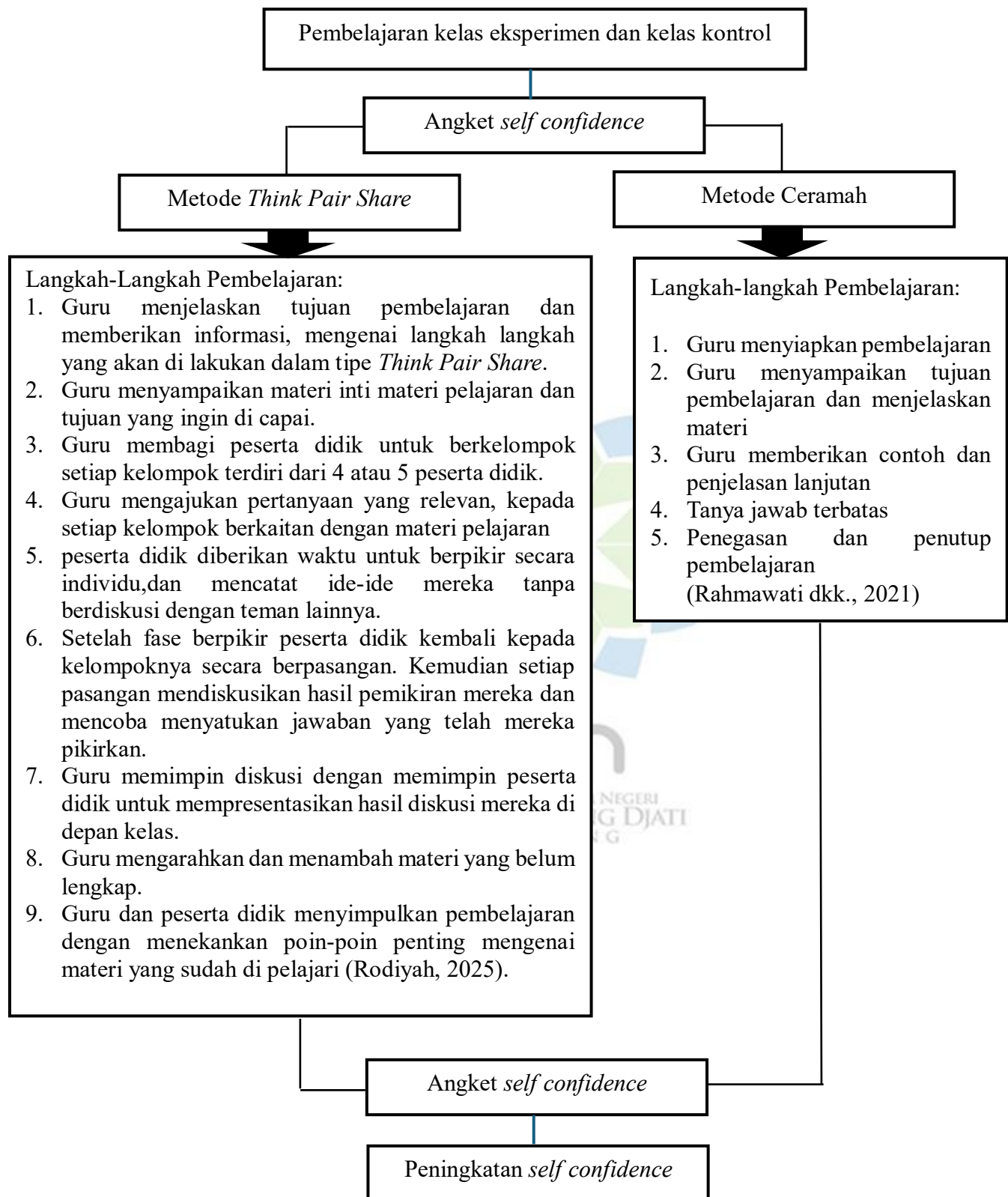
1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan informasi, mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tipe *Think Pair Share*.
2. Guru menyampaikan materi inti materi pelajaran dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Guru membagi peserta didik untuk berkelompok setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 peserta didik.
4. Guru mengajukan pertanyaan yang relevan, kepada setiap kelompok berkaitan dengan materi pelajaran
5. peserta didik diberikan waktu untuk berpikir secara individu, dan mencatat ide-ide mereka tanpa berdiskusi dengan teman lainnya.
6. Setelah fase berpikir peserta didik kembali kepada kelompoknya secara berpasangan. Kemudian setiap pasangan mendiskusikan hasil pemikiran mereka dan mencoba menyatukan jawaban yang telah mereka pikirkan.
7. Guru memimpin diskusi dengan memimpin peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.
8. Guru mengarahkan dan menambah materi yang belum lengkap.

9. Guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran dengan menekankan poin-poin penting mengenai materi yang sudah di pelajari (Rodiyah, 2025).

Adapun metode ceramah langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan pembelajaran
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi
3. Guru memberikan contoh dan penjelasan lanjutan
4. Tanya jawab terbatas
5. Penegasan dan penutup pembelajaran (Rahmawati dkk., 2021)





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2025). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* terhadap *self confidence* peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

G. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan membahas terkait dengan penerapan metode *Think Pair Share* ataupun peningkatan *Self confidence*. Meskipun terdapat persamaan, namun penelitian yang akan penulis lakukan memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan antara lain:

1. Adysti Niken Febrianti, "Penerapan Model *Think Pair Share* Didukung Media Interaktif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Hasil Belajar" (Skripsi). Dalam skripsi ini meneliti pengaruh model TPS dengan dukungan media interaktif terhadap kepercayaan diri dan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Kediri pada mata pelajaran Matematika, khususnya materi akar-akar persamaan kuadrat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepercayaan diri siswa yang berdampak pada hasil belajar mereka. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain eksperimen (kelas kontrol dan eksperimen), hasil penelitian menunjukkan bahwa model TPS berbantuan PowerPoint interaktif terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa ($\text{sig. } 0,000 < 0,05$) dan hasil belajar mereka dibandingkan kelas kontrol.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Febrianti terletak pada penggunaan model TPS sebagai variabel tindakan dan fokus pada kepercayaan diri sebagai aspek afektif. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan, Febrianti meneliti Matematika di SMK, sedangkan penelitian ini berfokus pada Fikih di MTs. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan kepercayaan diri sebagai variabel utama tanpa mengaitkannya secara langsung dengan hasil belajar kognitif (Febrianti, 2022).

2. Andris Irawan, "Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Kelas VIII SMP N 31 Bandar Lampung" (Skripsi). Permasalahan yang mendorong dilakukannya penelitian ini adalah capaian belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini berupaya menguji efektivitas model TPS dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dipilih sebagai metode penelitian, dengan pelaksanaan tindakan sebanyak dua siklus. Adapun prosedur pelaksanaannya mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model TPS memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal hingga akhir siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Penelitian Irawan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode TPS sebagai strategi pembelajaran dan dilakukan pada mata pelajaran PAI/Fikih. Keduanya juga memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan berbagi. Perbedaannya terletak pada fokus variabel, penelitian Irawan menekankan hasil belajar, sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepercayaan diri. Perbedaan lain terdapat pada jenjang dan lokasi penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian tentang efektivitas TPS dalam mengembangkan aspek afektif peserta didik (Irawan, 2017).

3. Himmatul Ulya 2022, “Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik Melalui Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Pada Materi Fiqih Kelas IV di MI Maarif Ketegan Tanggulangin Sidoarjo” (Thesis). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain pretest-posttest untuk melihat pengaruh TPS terhadap kepercayaan diri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas IV MI pada mata pelajaran Fiqih. Sampel berjumlah 60 siswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (TPS) dan kontrol (metode konvensional). Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan angket. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen, dengan gain score 43,67% untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan peningkatan kepercayaan diri rata-rata 109%. Kesimpulan menyatakan bahwa TPS efektif melalui tahap berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi kelompok, yang mendorong partisipasi aktif dan mengurangi ketergantungan peserta didik. Kedua penelitian sama-sama menerapkan model TPS pada mata pelajaran Fiqih (hukum Islam) untuk meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*) peserta didik. Penelitian terdahulu berfokus pada peserta didik kelas IV tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan variabel tambahan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan penelitian ini menargetkan peserta didik Madrasah Tsanawiyah pada mata pelajaran Fiqih secara spesifik tanpa variabel kognitif tambahan (Ulya, 2022).
4. Septi Handayani 2020, “Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah oleh Guru PAI di Sekolah (Studi Kelas VII A di SMPN 33 Rejang Lebong) (Skripsi). Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam tiga siklus untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),

khususnya materi sholat jama' dan qasar. Sampel melibatkan 26 peserta didik kelas VII A di SMPN 33 Rejang Lebong, Bengkulu. Data diperoleh melalui tes evaluasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 42,3% (prasiklus) menjadi 84,62% (siklus III), serta keaktifan peserta didik dari 26,92% menjadi 76,92%. Kesimpulan menyatakan bahwa TPS efektif dalam mendorong kerja sama, mengurangi kebosanan, dan meningkatkan pemahaman melalui diskusi kelompok kecil. Kedua penelitian menerapkan model TPS pada mata pelajaran PAI di tingkat MTs. Penelitian terdahulu menekankan variabel kemampuan pemecahan masalah (kognitif) pada materi sholat jama' dan qasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada *self confidence* (afektif) pada mata pelajaran Fikih secara umum (Handayani, 2020).

5. Heppy Lindiani 2025, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan *Self confidence* Peserta didik Di Smpn 1 Bojongsari Purbalingga”(skripsi). Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan diri peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal (karakteristik dan kemampuan siswa) dan faktor eksternal (penilaian teman dan lingkungan keluarga). Strategi guru PAI dalam meningkatkan kepercayaan diri meliputi pengamatan karakteristik peserta didik melalui pendekatan emosional, penerapan model PBL, pembiasaan yang mendukung kepercayaan diri, pemberian kesempatan berpartisipasi, dan dukungan emosional. Upaya mengatasi problematika dilakukan melalui tutor sebaya dan kolaborasi dengan guru BK serta wali kelas. Persamaan dari penelitian ini adalah mengkaji terkait strategi guru PAI dalam meningkatkan *Self confidence* peserta didik. Perbedaan nya adalah pendekatan guru PAI dalam meningkatkan *Self confidence* peserta didik melalui model pembelajaran *Think Pair Share* (Lindiani, 2025).

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu di atas, posisi penelitian ini adalah untuk mengisi celah yang masih jarang dibahas, yaitu fokus pada peningkatan *self confidence* (kepercayaan diri) peserta didik. Jika penelitian

sebelumnya lebih banyak menguji pengaruh metode *Think Pair Share* terhadap nilai akademik atau hasil belajar kognitif, penelitian ini justru ingin melihat bagaimana model tersebut bisa membangun mental dan keberanian peserta didik dalam berpendapat pada mata pelajaran Fikih. Dengan diterapkannya metode ini di MTs Cijawura, peneliti ingin membuktikan bahwa melalui diskusi yang terarah, materi Fikih yang sering dianggap kaku bisa menjadi lebih mudah dipahami sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

